

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) pertama kali teridentifikasi sebagai penyakit pernapasan akut, *coronavirus 2* (SARS-CoV-2) juga dikenal sebagai virus yang mematikan, karena telah merenggut separuh nyawa di China (Huang et al., 2020) *Sars-CoV-2* atau *2019-nCoV* pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, China pada Desember 2019 (Shorfuzzaman et al., 2021) Sejak awal wabah penyakit ini telah mempengaruhi lebih dari dua ratus negara dan wilayah di seluruh dunia, dengan lebih dari 20 juta kasus dilaporkan (World COVID-19, 2020).

Wabah tersebut dinyatakan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau disebut juga Darurat Kesehatan Masyarakat yang Menjadi Perhatian Internasional (WHO, 2020) pada 30 Januari 2020. Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) belum berakhir dan masih menjadi ancaman global. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), total kasus positif yang terkonfirmasi, sampai dengan Juni 2022 kasus konfirmasi Positif COVID-19 mencapai 550.997.758 dan 6.358.462 diantaranya meninggal dunia (World COVID-19, 2022). Di Indonesia berdasarkan laporan dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 kasus terkonfirmasi positif mencapai 6.088.460 dengan angka kematian mencapai 156.737 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Virus ini sangat menular, terutama ditularkan antar manusia melalui kontak dekat. Berbagai gejala umum ditemukan pada mereka yang terinfeksi, seperti batuk, demam, sesak napas, kelelahan, kehilangan penciuman, dan radang paru-paru, Komplikasi pneumonia, sindrom gangguan pernapasan akut, dan infeksi lainnya (Shorfuzzaman et al., 2021).

Keadaan tersebut membuat sejumlah negara termasuk Indonesia terus berjuang untuk menghentikan penyebaran COVID-19. Upaya pencegahan dengan melaksanakan protokol kesehatan terus digaungkan, tetapi angka kasus terkonfirmasi COVID-19 terus bertambah. Lonjakan kasus pun sempat terjadi beberapa kali di Indonesia. Seiring dengan terus bertambahnya kasus setiap harinya, membuat pemerintah Indonesia lebih memfokuskan perhatian dalam memsosialisasikan terus – menerus cara pencegahan COVID-19 melalui kebijakan, seperti Kampanye 5M(menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, serta membatasi mobilitas dan interaksi), penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), serta program vaksinasi nasional (BBC News Indonesia, 2020). Program vaksinasi COVID-19 yang dimulai pada tanggal 13 Januari 2021 bertujuan untuk mempercepat terbentuknya (*Herd Immunity*) kekebalan kelompok (WHO, 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hiola et al., (2022) bahwa vaksinasi menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus aktif COVID-19 yang signifikan. pada akhir bulan Desember 2021 kasus aktif menurun hingga 49,98% apabila menggunakan vaksin *Sinovac*. Selanjutnya, jika menggunakan vaksin *AstraZeneca*, *Moderna*, *Pfizer*, dan *Sinopharm* maka masing-masing penurunannya adalah 49,87%, 50,99%, 51,02%, dan

50,47%. Berbagai prosedur yang dilakukan pemerintah Indonesia tersebut diharapkan dapat menurunkan kasus COVID-19 secara signifikan serta mengurangi dampak negatif dari COVID-19 di masyarakat (Joyosemito & Nasir, 2021).

Berdasarkan laporan dari gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 pada Juni 2022 mencatat bahwa angka cakupan vaksinasi nasional yang baru dicapai belum memenuhi target pemerintah. Tercatat total vaksinasi dosis 1 nasional sudah mencapai 96.63% , total vaksinasi dosis 2 baru mencapai 80,95% , sedangkan total vaksinasi dosis 3 hanya mencapai 23.69% (Kementerian kesehatan RI, 2022). Hal tersebut masih jauh dari target sasaran vaksinasi nasional yang ditetapkan pemerintah yakni 208.265.720 (70% dari total penduduk di Indonesia) pada ketiga dosis vaksin tersebut (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data monitoring kepatuhan protokol kesehatan tingkat Nasional, dari 242 kabupaten/kota yang dipantau masih terdapat 58 (23,97%) kabupaten/kota yang memiliki tingkat kepatuhan memakai masker kurang dari 75% (Kementerian kesehatan RI, 2021). Walaupun menurut data satuan tugas perilaku sejak penerapan PPKM tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan secara konsisten terus meningkat, akan tetapi masyarakat tidak boleh lengah menjaga protokol kesehatan meski sudah di vaksinasi. Kelonggaran terhadap protokol kesehatan akhir-akhir ini berdampak terjadinya lonjakan kasus Nasional kembali termasuk faktornya karena tidak mematuhi larangan untuk mengurangi mobilitas (CNBC News Indonesia, 2022). Padahal, studi yang dilakukan oleh Nouvellet Bhatia et al., (2021)

menegaskan bahwa pengurangan mobilitas akan menurunkan transmisi COVID-19 (Bhatia et al., 2021).

Berdasarkan penelitian dari Siahaineinia et al., (2020) menerangkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan memakai masker sebagai salah satu bentuk pencegahan COVID-19. Berdasarkan penelitian Ferguson et al., (2006) juga menerangkan bahwa social distancing sudah terbukti menjadi tindakan nonfarmasi yang efektif untuk menghentikan penularan penyakit menular. Jarak sosial mengacu pada pendekatan untuk meminimalkan penyebaran penyakit dengan menjaga jarak fisik yang aman antara orang-orang, menghindari keramaian, dan mengurangi kontak fisik.

Menurut norma WHO dalam (Hensley, 2020) jarak sosial yang tepat mengharuskan orang untuk menjaga jarak setidaknya 6 kaki dari orang lain. Hal tersebut karena sangat mungkin individu yang terinfeksi dapat menularkan virus ke orang yang sehat. *Physical Distancing* juga dapat secara signifikan mengurangi jumlah puncak kasus infeksi, dan pada dasarnya dapat mengurangi jumlah kematian yang disebabkan oleh virus jika diterapkan pada awal pandemi (Shorfuzzaman et al., 2021).

Penelitiannya lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dampak *Physical Distancing* terhadap jumlah kasus COVID-19 harian (Irfan, 2020). Pada penelitian Nasir et al., (2021) membenarkan bahwa Pengurangan risiko dan transmisi COVID-19 tersebut dapat diturunkan jika terbentuk *herd immunity* yang dapat dicapai melalui kebijakan vaksinasi. Jika seseorang memiliki imunitas terhadap COVID-19 maka secara tidak langsung

ia akan melindungi individu lain yang tidak memiliki imunitas.

Di Indonesia sejauh ini belum banyak studi yang meneliti secara komprehensif mengenai hubungan antara angka konfirmasi positif COVID-19 dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan, vaksinasi, dan angka kesembuhan kelompok (*Herd Immunity*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat ada tidaknya hubungan antara angka konfirmasi positif COVID-19 dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan dan vaksinasi di Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk memeriksa bukti ilmiah bahwasanya terdapat korelasi penurunan angka kasus COVID-19 dengan penerapan protokol kesehatan dan pelaksanaan vaksinasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Adakah Hubungan Antara Angka Konfirmasi Positif COVID-19 Dengan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Dan Vaksinasi di Indonesia ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan Angka Konfirmasi Positif COVID-19 Dengan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Dan Vaksinasi di Indonesia.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Hubungan Penerapan Protokol Kesehatan Dengan Angka Positif COVID-19

- b. Menganalisis Hubungan Kepatuhan Memakai Masker Dengan Angka Positif COVID-19
- c. Menganalisis Hubungan Menjaga Jarak Dan Menghindari Kerumunan Dengan Angka Positif COVID-19
- d. Menganalisis Hubungan Melakukan Vaksinasi Dengan Angka Positif COVID-19
- e. Menganalisis Hubungan Angka Kesembuhan Kelompok(*Herd Immunity*) Dengan Penurunan Angka Kasus Positif COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui Hubungan Antara Angka Konfirmasi Positif COVID-19 Dengan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Dan Vaksinasi di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk peneliti melakukan penelitian yang lebih dalam dan komprehensif terkait faktor yang menjadi indikator menurunnya angka konfirmasi Positif COVID-19 di Indonesia.

b. Bagi Penyedia Pelayanan Kesehatan

Pelayanan Kesehatan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar atau informasi tambahan dalam penanganan pasien COVID-19. Serta dapat meningkatkan cakupan Vaksinasi agar dapat menyeluruh.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang baru bagi masyarakat dan meningkatkan kepatuhan memakai masker, mau melakukan vaksinasi COVID-19, dan lebih patuh menjaga jarak serta menjauhi kerumunan.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan dapat menambah kepustakaan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang COVID-19 dan dapat memberikan masukan, informasi, serta menambah wawasan acuan dalam penanganan COVID-19 di Masyarakat.